



## Paradigm of Science and Religion Interconnection in Language Study: The Case of the Origin of Human Language

Albert<sup>1</sup>, Irwandi<sup>2</sup>, Wedra Aprison<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Bukittinggi<sup>1</sup>  
Universitas Islam Negeri Bukittinggi<sup>2,3</sup>

Email : <sup>1\*</sup>[natsir.albert12@gmail.com](mailto:natsir.albert12@gmail.com), <sup>2</sup>[irwandimalin@gmail.com](mailto:irwandimalin@gmail.com),  
<sup>3</sup>[wedraaprisoniain@gmail.com](mailto:wedraaprisoniain@gmail.com)

### Abstract

Language is the most important characteristic that distinguishes humans from other animal species. Human language seems to be a unique phenomenon and has long been the object of study. The ability of humans to communicate with one another in intelligent, symbolic, often abstract speech and writing is considered a complete mystery to evolutionists. In fact, they cannot explain how the language originated. Linguists then put forward various theories about the origin of language. Unfortunately, there are also insufficient theories to explain not only how human speech came about, but also why there are so many different languages that have developed in the world. In the interconnection paradigm of science-religion, this can be connected with the exploration of the verses of the Qur'an that discuss human language. As a permanent miracle revealed by Allah to the Prophet Muhammad. The Qur'an in depth talks about human linguistic communication. This paper discusses the theory of the origin of human language based on the perspective of the Qur'an and science. The evidence conclusively implies that God created humans with unique abilities in spoken and written communication, and even taught them to speak.

Keywords: science-religion interconnection, human language, divinity theory

### Pendahuluan

Dalam membahas tentang asal usul bahasa manusia, ada pertanyaan tentang bagaimana spesies manusia berkembang dari waktu ke waktu sehingga mereka mampu menggunakan bahasa dan betapa menakjubkan perkembangan ini. Tidak ada sistem komunikasi alami lainnya yang seperti bahasa manusia. Bahasa manusia dapat mengungkapkan pemikiran tentang topik dalam jumlah yang tidak terbatas dan dapat digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi untuk meminta informasi (pertanyaan) dan untuk memberi perintah.

Studi tentang bahasa manusia adalah bidang multidisiplin dan bukan monopoli linguistik saja. Disiplin ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, antropologi, filsafat, dan bahkan agama berhubungan dengan studi bahasa. Secara historis, linguistik adalah ilmu yang berkembang dari kebutuhan para antropolog untuk lebih memahami masyarakat yang menjadi subjek studi mereka. Di sisi lain, bahasa berkembang di bawah pengaruh teologis.

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [natsir.albert12@gmail.com](mailto:natsir.albert12@gmail.com)

Linguistik telah berjuang di bawah pengaruh kepercayaan agama, terutama takhayul, dan etnosentrisme selama berabad-abad. Peran dan sifat bahasa manusia dilihat melalui pandangan dunia yang diajarkan oleh berbagai agama. Salah satu kebenaran ilmiah yang dapat digali dari Al-Qur'an adalah tentang masalah bahasa manusia. Tulisan ini mengupas beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki korelasi kuat dengan persoalan bahasa manusia. Fokus tulisan ini pada asal-usul bahasa dalam pandangan Al-Qur'an, dan keajaiban Al-Qur'an pada otak dan bahasa.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah kajian pustaka, di mana beberapa karya akademis yang relevan dengan topik dipilih secara kritis. Literatur dikumpulkan dari banyak sumber, termasuk artikel dari jurnal akademis terkemuka, buku, dan lainnya. Kemudian, literatur yang dipilih dianalisis dan dievaluasi secara kritis untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Terakhir, informasi dan bukti yang sesuai digunakan untuk mendorong argumen yang masuk akal di koran.

### **Hasil Penelitian: Pembahasan**

Bagian ini juga merupakan bagian utama dari artikel penelitian dan biasanya juga merupakan bagian terpanjang dari sebuah artikel. Pembahasan penelitian yang disajikan pada bagian ini merupakan hasil. Proses analisis data seperti perhitungan statistik atau proses lainnya untuk pencapaian penelitiannya. Harap menyajikan diskusi secara naratif.

#### **1. Asal Usul Teori Bahasa**

Para ahli bahasa mengajukan tujuh teori tentang asal usul bahasa manusia, yaitu: sumber ilahi, sumber bunyi alam, sumber interaksi sosial, sumber adaptasi fisik, sumber pembuatan alat, dan sumber genetik (Yule,2010:1). Dalam membahas teori sumber ketuhanan, di sebagian besar agama, tampaknya ada sumber ketuhanan yang menyediakan bahasa bagi manusia. Dalam upaya untuk menemukan kembali bahasa ilahi yang asli ini, beberapa percobaan telah dilakukan, dengan hasil yang agak bertentangan. Hipotesis dasarnya adalah, jika bayi manusia dibiarkan tumbuh tanpa mendengar bahasa apa pun di sekitar mereka, maka mereka akan secara spontan mulai menggunakan bahasa asli yang diberikan Tuhan.

Kemudian, pandangan yang sangat berbeda tentang permulaan bahasa didasarkan pada konsep bunyi alam. Ide dasarnya adalah bahwa kata-kata primitif bisa saja merupakan tiruan dari suara-suara alam yang didengar pria dan wanita purba di sekitar mereka. Ketika sebuah benda terbang lewat, membuat suara gaduh, manusia purba mencoba meniru suara dan menggunakannya untuk merujuk pada hal yang terkait dengan suara. Kemudian, ketika makhluk terbang lain mengeluarkan suara coo-coo, suara alami itu diadopsi untuk merujuk pada objek semacam itu. Fakta bahwa semua bahasa modern memiliki beberapa kata dengan pengucapan yang tampaknya menggemakan suara yang muncul secara alami dapat digunakan untuk mendukung teori ini. Bahkan, jenis pandangan ini disebut "teori bow-wow" asal bahasa. Kata-kata yang terdengar mirip dengan suara yang mereka gambarkan adalah contoh onomatopoeia.

Usulan lainnya adalah sumber interaksi sosial. Teori ini menempatkan perkembangan bahasa manusia dalam konteks sosial. Orang-orang awal pasti hidup berkelompok, jika hanya karena kelompok yang lebih besar menawarkan perlindungan yang lebih baik dari serangan. Kelompok adalah organisasi sosial, dan untuk mempertahankan organisasi tersebut, diperlukan beberapa bentuk komunikasi, bahkan jika itu hanya gerutuan dan makian. Untuk alasan ini, suara manusia, bagaimanapun mereka diproduksi, pasti memiliki beberapa kegunaan prinsip dalam kehidupan dan interaksi sosial kelompok manusia purba. Ini adalah

ide penting yang mungkin berhubungan dengan penggunaan suara yang dihasilkan manusia. Namun, itu tidak menjawab pertanyaan tentang asal usul suara yang dihasilkan.

Alih-alih melihat jenis suara sebagai sumber ucapan manusia, ada jenis ciri fisik yang dimiliki manusia yang dapat diamati, terutama yang berbeda dari makhluk lain, yang mungkin dapat mendukung produksi ucapan. Fakta ini menunjukkan bahwa nenek moyang manusia membuat transisi yang sangat signifikan ke postur tegak, dengan penggerak bipedal (dengan dua kaki), dan peran yang direvisi untuk tungkai depan.

Selanjutnya, teori sumber pembuatan alat membahas bahwa otak manusia tidak hanya relatif besar terhadap ukuran tubuh manusia, tetapi juga lateralized yaitu memiliki fungsi khusus pada masing-masing dari kedua belahan otak. Fungsi-fungsi yang mengontrol gerakan motorik yang terlibat dalam vokalisasi kompleks (berbicara) dan manipulasi objek (membuat atau menggunakan alat) sangat dekat satu sama lain di belahan otak kiri. Mungkin ada hubungan evolusioner antara kemampuan menggunakan bahasa dan menggunakan alat manusia dan keduanya terlibat dalam perkembangan otak berbicara.

Akhirnya, teori sumber genetik berisi spekulasi tentang asal usul bahasa yang bergerak menjauh dari bukti fosil atau sumber fisik suara dasar manusia menuju analogi dengan cara kerja komputer (misalnya deprogram) dan konsep yang diambil dari studi genetika. Penyelidikan asal-usul bahasa kemudian berubah menjadi pencarian gen bahasa khusus yang hanya dimiliki manusia.

## 2. Bahasa Manusia Dalam Pandangan Al-Qur'an

### 2.1 Asal Usul Bahasa Manusia

Salah satu teori yang membahas tentang asal usul bahasa adalah teori sumber ketuhanan. Teori ini dihasilkan dari minat pada asal usul manusia dan sifat manusia. Karena bahasa muncul sebagai manusia yang sangat unik, diyakini bahwa jika manusia mengetahui bagaimana, kapan, dan di mana bahasa muncul, itu akan menuntun mereka untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan di mana spesies manusia muncul. Dengan demikian, teori ini mengakui peran Tuhan dalam menciptakan bahasa dan menyediakan manusia dengan bahasa.

Keyakinan akan asal usul ilahi bahasa terus berlanjut selama berabad-abad. Selain itu, teori ini terkait erat dengan perdebatan di antara para ahli bahasa. Beberapa ahli bahasa memberikan pembelaan rinci dari teori ini, dan yang lain bertahan untuk menolaknya. Penolakan terhadap teori tersebut muncul karena informasi tentang asal usul bahasa hanya didasarkan pada mitos, adat istiadat, dan takhayul yang tidak berdimensi ilmiah. Penolakan ini menjadi tantangan bagi para pendukung teori ini untuk menjelaskan rasionalitas semua pernyataan dalam naskah yang memuat informasi tentang asal usul bahasa.

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an mengandung petunjuk ilmiah dalam menjelaskan asal mula bahasa manusia. Istilah indikasi ilmiah berarti bahwa pernyataan-pernyataan Al-Qur'an mengandung prinsip nonkontradiksi. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur'an menekankan keterkaitan antara yang empiris dan yang transendental. Prinsip ini menjadi salah satu syarat untuk mengkategorikan semua pernyataan atau informasi yang diwahyukan dalam al-Qur'an sebagai pengetahuan rasional (Safi, 1996: 174-179). Selain itu, Al-Qur'an membuat wahyu (wahyu) sangat jelas yang terdiri dari ayat-ayat (ayat) yang pemahamannya terintegrasi dengan proses berpikir, merenungkan, dan bernalar sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui (Qur'an, al-An'am,6:97).

Dalam pandangan Al-Qur'an, karena bahasa merupakan salah satu hal terpenting bagi manusia, maka bahasa menjadi hal pertama yang diajarkan oleh Allah kepada Adam sebagai manusia pertama. Al-Qur'an menyatakan bahwa asal mula bahasa lisan adalah petunjuk dari Allah sebagaimana yang difirmankan

وَوَيْبِ بِأَسْمَاءِ هُوَ لَا يَدْرِي إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ وَعَلَّمَ عَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَذِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ قَالَ أَتَى عَلَى الْإِنسَانِ الْحِكْمَ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (Qur'an, *al-Baqarah*(2):31-33).

Menurut Ibnu Abbas bahwa Allah mengajarkan Adam semua nama yang digunakan manusia, seperti manusia, hewan, langit, bumi, tanah, laut, kuda, keledai, dan sebagainya, termasuk nama-nama spesies lainnya.

Bahasa dalam kapasitasnya sebagai perumusan konsep memberikan kemungkinan bagi manusia untuk mempelajari semua konsepsi pemikirannya melalui metode simbolisme. Dalam filsafat, istilah nama terkadang digunakan untuk menggambarkan kata atau frasa apa pun yang dapat merujuk dan terkadang dalam arti yang lebih terbatas dari sebuah kata yang secara unik mengidentifikasi individu (Chapman dan Christopher, 2009: 142). Selain itu, mempelajari nama-nama segala sesuatu mengacu pada mempelajari kalimat yang menggambarkan konsepsi atau makna secara keseluruhan. Ketika manusia menggunakan nama "kuda" untuk sekelompok hewan tertentu, mereka memang menggunakan simbol bahasa yang menunjukkan suatu konsep atau keseluruhan makna yang sesuai dengan kuda lainnya. Dengan demikian, ayat yang menyatakan bahwa Allah mengajari Adam nama-nama segala sesuatu dapat dipahami bahwa Dia mengajarnya bahasa yang digunakan untuk menamai segala sesuatu. Secara singkat, Dia mengajarkan Adam semua nama yang menggambarkan konsep yang ada.

Selanjutnya, mempelajari nama sesuatu akan menggambarkan konsep-konsep tertentu yang mengandung pengetahuan tentang atribut dan karakteristik khas yang terdapat pada semua entitas konsep tersebut. Ketika manusia belajar tentang bagaimana menggunakan kata kuda untuk menunjukkan semua jenis kuda, itu berarti mereka telah mengenal semua jenis kuda dengan ciri khasnya masing-masing. Untuk alasan ini, dalam mengajar Adam tentang nama segala sesuatu, Tuhan juga mengajarkan karakteristik, atribut khusus, dan perilaku mereka (Al Maraghi, 139:1992).

Proses belajar yang dialami oleh Adam sebagai bapak semua manusia, juga dialami oleh semua manusia. Sejak masa kanak-kanak, manusia telah mengidentifikasi bahwa beberapa objek memiliki kesamaan dengan karakteristik tertentu, dan berbeda dengan yang lain. Mustahil bagi manusia untuk memahami segala sesuatu dan menanggapinya sebagai entitas yang mandiri. Sebaliknya, manusia perlu menyederhanakan proses pemahamannya terhadap berbagai objek melalui pengelompokan objek-objek tertentu yang memiliki karakteristik yang sama, dan menciptakan konsep tertentu untuk mereka. Sederhananya, konsep objek

adalah representasi mental dari objek tertentu. Artinya, konsep adalah apa yang dapat dipahami oleh pikiran tentang objek. Pemahaman terhadap suatu objek, atau konseptualisasinya, berarti telah mampu mengidentifikasi komponen penyusun yang meliputi komponen intrinsik dan komponen ekstrinsik (Safi, 1996:76).

Setelah membuat suatu konsep yang menggambarkan objek atau benda tertentu, manusia perlu membuat nama yang menggambarkan konsep tersebut dengan tepat. Kemampuan manusia dalam belajar bahasa berperan untuk menciptakan konsep dan penggunaannya dalam proses berpikir dan mempelajari informasi dan fakta baru dengan cepat. Dengan menggunakan konsep-konsep tertentu dalam proses berpikir dan menggunakan kalimat untuk konsep-konsep tersebut, manusia dapat mempelajari semua objek dan sesuatu dalam pikirannya melalui metode simbolisme

Dalam kaitannya dengan produksi bahasa, tidak diragukan lagi bahwa berbicara membutuhkan aktivitas yang kompleks. Kegiatan ini memerlukan manipulasi lidah, bibir, pita suara, paru-paru, velum, dan semua bagian yang disebut saluran suara (Crane, 1999:14-15). Secara fisiologis, itu membutuhkan integrasi saraf dan otot yang kompleks. Ketika manusia berbicara, lidah adalah gerakan yang tidak konstan, dan posisinya dalam kaitannya dengan elemen lain dari saluran vokal sangat penting untuk menghasilkan suara yang sesuai. Dalam memproduksi ucapan, otak menyusun gagasan untuk mengatakan sesuatu dan menggerakkan serangkaian impuls listrik ke semua otot saluran vokal. Otot-otot ini, pada gilirannya, membentuk gelombang suara yang kompleks, dan hasilnya adalah sesuatu yang merupakan bahasa lisan.

Secara formal, diyakini bahwa bahasa terdiri dari serangkaian kebiasaan, keterampilan, dan bakat, dan diperoleh melalui latihan, pengulangan, generalisasi, dan asosiasi. Namun demikian, manusia melakukan aktivitas produksi bahasa secara tidak sadar dan tidak mengetahui bagaimana hal itu dapat terjadi. Dalam hal ini, Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia untuk berbicara sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

عَلَّمَ الْبَيَانَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . الرَّحْمَنُ

1. (Tuhan) Yang Maha Pemurah,
2. Yang telah mengajarkan al Quran.
3. Dia menciptakan manusia.
4. Mengajarnya pandai berbicara.

(*Qur'an, ar-Rahman (55):1-4*)

Ayat ini menyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia untuk dapat berkomunikasi melalui bahasa lisan (Taslaman, 2006:186). Artinya, Tuhan menganugerahkan potensi kepada manusia untuk dapat berpikir dan mengungkapkan makna melalui suara dan bentuk tulisan. Secara ilmiah, ayat tersebut menandakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan potensi biologis untuk memperoleh bahasa.

Menurut Chomsky, manusia memiliki kapasitas untuk memperoleh bahasa sejak mereka dilahirkan dengan pikiran yang mengandung pengetahuan bawaan tentang sejumlah bidang yang berbeda. Salah satu bidang atau kemampuan pikiran seperti itu menyangkut bahasa (Steinberg,2001:291-308). Chomsky menyatakan bahwa fakultas pikiran seperti itu relatif independen satu sama lain. Dengan demikian, pemerolehan bahasa tidak tergantung pada kecerdasan dan logika. Dia mengacu pada seperangkat ide bahasa bawaan yang terdiri dari fakultas bahasa sebagai Tata Bahasa Universal (atau UG). Tata Bahasa Universal ini mendasari tata bahasa khusus dari semua bahasa. Manusia dilahirkan dengan UG yang digunakan untuk memperoleh tata bahasa tertentu di dunia. Dengan demikian, UG bukanlah grammar dari bahasa tertentu, tetapi berisi hal-hal yang esensial dengan grammar tertentu



yang dapat diperoleh. Singkatnya, penguasaan bahasa ditentukan oleh kemampuan kognitif abstrak manusia karena Tuhan membekali mereka dengan kemampuan khusus bagaimana menemukan keteraturan bahasa.

Lebih lanjut, diperkirakan bahwa manusia telah menggunakan bahasa sejak sekitar 45.000 tahun sebelum masehi. Jumlah bahasa dalam kata tersebut kurang lebih sekitar 6000 bahasa (Budiman, dkk. 2007:184). Di Indonesia, ada sekitar 370 klien dan hampir semuanya memiliki bahasa sendiri. Dalam pandangan Al-Qur'an, keragaman bahasa manusia menjadi salah satu tanda kekuasaan Allah sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

22. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

(*Qur'an, ar-Rum, 30:22*).

Ayat ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan manusia di dunia adalah ciptaan Tuhan. Dengan demikian, keragaman bahasa adalah ciri khas bumi. Aktivitas manusia dalam proses komunikasi lisan berlanjut ke keterampilan menulis. Menulis memungkinkan pelestarian komunikasi melalui ruang dan waktu, dan kepentingannya yang besar dalam sejarah manusia dan dalam masyarakat yang kompleks akan sulit ditaksir terlalu tinggi. Melalui tulisan manusia dapat mentransfer pengetahuan dari generasi ke generasi. Karena menulis sangat penting bagi peradaban manusia, maka Allah mengambil Sumpah dengan Pena seperti yang dinyatakan dalam ayat berikut:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

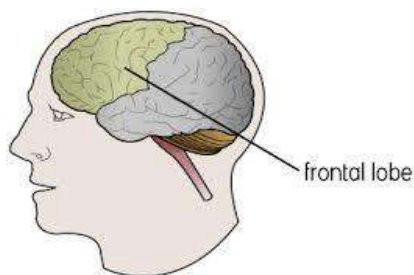
1. Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis (*Qur'an, al Qolam, 68:1*).

Tafsir kontemporer (interpretasi Al-Qur'an) menyatakan bahwa istilah pena yang disebutkan dalam ayat ini dapat merujuk pada pena yang digunakan orang. Sumpah Tuhan ini sangat ampuh karena menuliskan ide, sejarah, teori, identitas, rencana peradaban manusia. Itu juga menuliskan apa yang orang pikirkan, rasakan, alami, dan banyak lagi. Untuk alasan ini, jika pena manusia dimaksudkan, maka 'wa maa yas turuun' – and what they inscribe- berarti sejarah manusia yang ditulis oleh manusia.

Manusia hampir tidak bisa bertahan hidup, jika kemampuan mereka untuk menghasilkan ucapan dirampas sejak awal hari-hari mereka. Pernyataan Al-Qur'an bahwa manusia pertama diajari berbicara sangat penting dalam konteks ini. Tuhan membekali manusia dengan kemampuan mental, dengan telinga yang siap menerima apa yang didengarnya, dan mulut dan lidah untuk mengungkapkan niatnya. Kebetulan tidak dapat menjelaskan penciptaan telinga, mulut, dan lidah kita yang sempurna dan kompleks. Sangat masuk akal untuk menyimpulkan bahwa karunia bahasa Allah kepada manusia dapat diterima dalam iman dan pujian kepada-Nya.

## 2.2 Otak dan Bahasa Manusia

Al-Qur'an berisi pernyataan menakjubkan di otak sebagian besar tentang area lobus frontal. Lobus frontal adalah bagian otak yang mengontrol keterampilan kognitif penting pada manusia, seperti ekspresi emosional, pemecahan masalah, memori, bahasa, penilaian, dan perilaku seksual. Pada dasarnya, ini adalah panel kontrol kepribadian dan kemampuan manusia untuk berkomunikasi. Seperti namanya, lobus frontal berada di bagian depan otak. Belahan kanan lobus frontal mengontrol bagian kiri tubuh, dan sebaliknya. Lobus frontal juga merupakan tempat paling umum terjadinya cedera otak. Kerusakan pada lobus frontal dapat membuat perubahan kepribadian, ekspresi wajah terbatas, dan kesulitan dalam menafsirkan lingkungan seseorang, seperti tidak mampu menilai risiko dan bahaya secara memadai.



Gambar 1: Posisi lobus frontal

Sumber : [www.healthline.com/human/fronta-lobe/male](http://www.healthline.com/human/fronta-lobe/male)

Menurut El Naggar (2010:235), Al-Qur'an telah menggambarkan hubungan antara lobus frontal otak, dan perilaku etis manusia, seperti dalam ayat berikut:

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

56.Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus".(Quran,al 'Alaq (96):9-16).

Allah SWT berfirman:

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

56.Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melatapun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus". (Quran,Hud, 11:56).

Kata yang digunakan pada dua ayat terakhir di atas adalah an-Nasiyah, yang artinya "dahi". Dahi dalam pernyataan ini jelas mengacu pada lobus frontal otak yang terletak di belakang posterior ke tulang frontal di dahi. Dalam konteks penggunaan bahasa, wilayah ini bertanggung jawab atas kebohongan dan kebenaran.

Pembicaraan berbohong diprakarsai oleh aktivitas mental yang terjadi di lobus frontal. Instruksi dari lobus frontal kemudian dilakukan oleh organ-organ bicara selama tindakan berbohong. Demikian pula, dosa direncanakan di lobus frontal sebelum dilakukan oleh mata, tangan, organ seksual, dll.

Mungkin karena alasan yang disebutkan di atas, Tuhan memerintahkan kita untuk melakukan *sujood*: , (letakkan dahi kita di tanah atau lantai), sebagaimana dinyatakan dalam kelanjutan ayat-ayat Al-Qur'an di atas

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ كَلَّا لَا تَطَعَهُ وَأَسْجُدْ وَأَقْتَرِبْ

17.Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya),

18.kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah,

19.sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan

sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).(Quran,al 'Alaq (96): 17-19).

Perintah untuk melakukan sujud ini berarti bahwa orang harus menempatkan pusat kehendak dan pengambilan keputusan di atas tanah untuk menunjukkan penyerahan mutlak kepada Tuhan.

Al-Qur'an telah menggambarkan peran dahi, atau lebih khusus lagi fungsi lobus frontal otak, dalam mengambil keputusan, dan dalam mengontrol dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk bagaimana manusia berbicara secara pragmatis. Selain itu, fungsi dahi telah diakui oleh anatomi komparatif modern.

## Kesimpulan

Fakta-fakta tentang bahasa manusia dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan secara ilmiah. Fakta-fakta ini memberikan bukti yang jelas bahwa Al-Qur'an bukanlah perkataan manusia. Jadi, Al-Qur'an adalah kalam Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta manusia, Pencipta segala sesuatu dan Yang meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya. Fakta ini juga memperkuat bahwa ada keterkaitan antara sains dan agama-Islam- dalam mempelajari linguistik, khususnya tentang teori asal usul bahasa manusia.

## Daftar Pustaka

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Al Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1974. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Body, Richard and Lindy McAlister. 2009. *Ethics in Speech and Language Therapy*. Singapore: Wiley-BlackWell.
- Budiman, Arie, et al. 2007. *Membaca Gerak Alam Semesta Mengenal Jejak Sang Pencipta* Jakarta: LIPI Press.
- Chapman, Siobhan, and Christopher Routledge (Editors). *Key Ideas in Linguistics and the Philosophy of Language*. Endinburgh. Endinburgh University Press Ltd.
- Crane, L.Ben, et al. 1999. *An Introduction to Linguistics*. Boston: Little, Brown and Company.
- El Naggar, Zaghoul. 2010. *Selekta dari Tafsir Ayat-Ayat Al Qur'an Al Karim (3<sup>rd</sup> Volume)*. Jakarta: Shorouk International Bookshop.
- Safi, Louay. 1996. *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods Inquiry*. Malaysia: International Islamic University Malaysia.
- Steinberg, Danny D, et al. 2001. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman.
- Taslaman, Caner. 2006. *The Qur'an: Unchallengeable Miracle*. Turkey: Citlembik Publications.
- Yule, George. 2010. *The Study of Language (4<sup>th</sup> Edition)*. New York: Cambridge University Press.